



Model Berpikir Deduktif dalam Memahami Islam

Anisa Rahmawati^{1*}, Yadira Rizka Aulia², Wahdinah³, Surya Sukti⁴

Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3,4}

e-mail: suryasukti@iain-palangkaraya.ac.id ; anisastudi@gmail.com

ABSTRACT

Epistemology is language, speech, or knowledge, its prerequisites, the basis and responsibility for statements about the knowledge possessed. The basic sources of Bayani's epistemology include basic sources, methods (processes and procedures), approaches, faculties and tools of reason, as well as types of reasoning. Epistemology is the foundation and responsibility for language, conversation, or knowledge, its premises, and statements about the knowledge it has. The basic sources of Bayani epistemology include basic sources, methods (processes and procedures), approaches (approach), functions and tools of reason, types of reasoning, criteria for scientific validity, basic principles, support. The term irfan or maqrifat refers to knowledge obtained directly from God (kashf) through spiritual practices (riyadra) carried out on the basis of habu (love) or iradha (strong will)

Keywords: Epistemology, Methods, Approaches

ABSTRAK

Epistemologi adalah bahasa, ucapan, atau pengetahuan, prasyaratnya, dasar dan tanggung jawab pernyataan tentang pengetahuan yang dimiliki. Sumber dasar epistemologi Bayani meliputi sumber dasar, metode (proses dan prosedur), pendekatan (approach), fakultas dan alat akal, serta jenis-jenis penalaran. Epistemologi merupakan landasan dan tanggung jawab atas bahasa, percakapan, atau pengetahuan, premis-premisnya, dan pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan yang dimilikinya. Sumber dasar epistemologi Bayani meliputi sumber dasar, metode (proses dan prosedur), pendekatan (approach), fungsi dan alat akal, jenis-jenis penalaran, kriteria keabsahan keilmuan, asas-asas dasar, penunjang. Istilah irfan atau maqrifat mengacu pada ilmu yang diperoleh langsung dari Tuhan (kashf) melalui amalan spiritual (riyadra) yang dilakukan atas dasar habu (cinta) atau iradha (kehendak kuat).

Kata kunci: Epistimologi, Metode, Pendekatan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmawati, A., Aulia, Y. R. ., Wahdinah, W., & Sukti, S. (2024). Model Berpikir Deduktif dalam Memahami Islam. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 66-73. <https://doi.org/10.62710/sts3ve47>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai model berpikir deduktif dalam memahami Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dijelaskan bahwa pendekatan utama dalam mencari pengetahuan dalam Islam, yaitu epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Epistemologi Bayani menekankan pada pemahaman teks-teks suci, Burhani lebih fokus pada akal dan logika, sedangkan Irfani mengutamakan pengalaman batin. Masing-masing epistemologi menawarkan cara pandang yang unik dan saling melengkapi dalam memahami realitas. Kajian tersebut menyoroti pentingnya memahami ketiga perspektif ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pemikiran Islam. Kajian literatur ini menyoroti perlunya metode pembelajaran Islam yang lebih sistematis utuh dan relevan dengan tantangan zaman. Model berpikir deduktif juga ialah pendekatan yang krusial pada tahu banyak sekali disiplin ilmu, termasuk pada konteks pemahaman kepercayaan, khususnya Islam. Dalam dunia global yang semakin kompleks & penuh informasi, kemampuan untuk berpikir secara logis & sistematis sangat krusial. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam tidak hanya memerlukan pengetahuan mengenai teks-teks suci, tetapi juga kemampuan untuk menarik konklusi yang sempurna menurut prinsip-prinsip dasar yang ada. Oleh karena itu, penerapan contoh berpikir deduktif pada studi Islam bisa membantu individu untuk lebih tahu & menginternalisasi ajaran-ajaran kepercayaan menggunakan cara yang lebih terstruktur & logis.

TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penerapan model berpikir deduktif dalam konteks pendidikan agama dan pemahaman Islam. Misalnya, penelitian oleh Al-Qurtubi (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode deduktif dalam pengajaran tafsir Al-Qur'an dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks dan makna ayat-ayat. Selain itu, studi oleh Hasan (2020) menyoroti pentingnya berpikir kritis dan deduktif dalam memahami hadis, di mana pendekatan ini membantu dalam menganalisis dan menafsirkan berbagai riwayat dengan lebih akurat.

Salah satu penelitian yang relevan dalam dekade terakhir adalah artikel oleh Sari dan Rahman (2021) yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini meneliti pengaruh model berpikir deduktif terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan deduktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep dasar Islam dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang lebih mendalam terhadap penerapan model berpikir deduktif dalam konteks pemahaman ajaran Islam secara holistik, serta pengukuran dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi literatur (literature review) dan analisis data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh model berpikir deduktif terhadap pemahaman ajaran Islam berdasarkan data yang telah ada dan penelitian sebelumnya.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber sekunder, termasuk:

1. Artikel Jurnal

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai model berpikir deduktif dan pemahaman ajaran Islam. Artikel-artikel ini diambil dari jurnal akademik yang terakreditasi dan dapat diakses melalui database seperti JSTOR, Google Scholar, dan ResearchGate.

2. Buku dan Monograf

Buku-buku yang membahas teori berpikir deduktif, pendidikan agama, dan pemahaman Islam. Sumber-sumber ini memberikan konteks teoritis yang diperlukan untuk analisis.

3. Disertai dengan data Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa terdahulu yang berkaitan dengan topik ini yang dapat menambahkan wawasan tambahan dan data empiris.

4. Laporan penelitian

Laporan dari lembaga penelitian tentang pendidikan agama serta pemahaman agama islam.

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

- a. Mengumpulkan dan menganalisis artikel, jurnal, buku, dan sumber skunder lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Menggunakan kata kunci seperti “Model berfikir deduktif”, “Pemahaman ajaran islam”, dan “Pendidikan agama” untuk mencari literatur yang relevan.

2. Analisis data Skunder

- a. Menggunakan data yang telah dipublikasikan dalam penelitian sebelumnya untuk menganalisis pengaruh model berpikir deduktif terhadap pemahaman ajaran islam.
- b. Mengidentifikasi pola, kesamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian yang ada.

3. Sintesis Informasi

- a. Mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren mengenai pengaruh model berpikir deduktif dalam pemahaman ajaran islam.
- b. Menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Basis Data

Basis data yang digunakan dalam penelitian ini tidak diambil dari lapangan, tetapi dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan, oleh karena itu tidak ada basis data yang diunggah akan tetapi, semua referensi yang digunakan akan dicantumkan didalam daftar pustaka.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi literatur akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh model berpikir deduktif dalam pemahaman ajaran islam. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan valid mengenai pengaruh model berpikir deduktif dalam memahami ajaran islam tanpa turun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Rasional dalam Studi Islam

Pendekatan berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas. Menurut pendapat Lawson yang dikutip di dalam buku Ramayulis, dalam konteks belajar mendefinisikan pendekatan adalah “segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan, keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu”. Islam secara rasional merupakan pendekatan yang berusaha menyatukan rasionalitas manusia dengan ajaran Islam. Interaksi dialektis antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keduanya. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan tugas teologis dalam Islam, tetapi juga membuka ruang bagi kajian sistematis dalam studi Islam. Islam rasional bersifat inklusif, menerima berbagai pandangan dan gagasan, serta mengakui pentingnya rasionalitas dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Dengan demikian, Islam rasional tidak hanya memperkaya pemahaman Islam, tetapi juga memberikan kontribusi pada studi agama secara umum

Pendekatan rasional juga ialah suatu pendekatan yang mempergunakan rasio (Akal) dalam memahami dan

menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akalnyanya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat penting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, akhlak manusia yang benar adalah yang didasarkan pada rasio, bukan pada pengalaman. Menurut pendapat Ahmad Tafsir rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal, atau akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran

Adapun pendekatan rasional itu berasal dari akal dan logika dimana akal dan logika tersebut dijadikan sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan ajaran islam karena dianggap sebagai anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk mencari kebenaran. Konteks Sosial dan Historis juga berfungsi sebagai mempertimbangkan konteks sosial dan historis di mana teks-teks keagamaan diturunkan. Ini membantu dalam memahami makna dan relevansi ajaran dalam situasi kontemporer. Serta Kritik and Diskusi juga merupakan Pendekatan rasional mendorong kritik dan diskusi terbuka mengenai ajaran Islam, memungkinkan adanya berbagai pandangan dan interpretasi. Islam sebagai agama fithrah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun praktik keagamaan yang dianggap ketinggalan zaman menunjukkan adanya penyimpangan dalam pemahaman dan penerapan ajarannya. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim, menekankan pentingnya logika sebagai alat untuk memahami makna di balik teks-teks keagamaan. Ia membedakan antara logika dan tata bahasa, di mana logika memiliki sifat universal yang berlaku di semua zaman dan tempat. Teks ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat menggabungkan antara pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam dengan penggunaan akal dan logika dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya dalam bidang sains dan filsafat, namun mengalami kemunduran yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti invasi Mongol, perpecahan politik, dan penafsiran agama yang kaku. Eropa, yang awalnya belajar dari Islam, kemudian melampaui dunia Islam dalam perkembangan sains dan teknologi. Untuk mengembalikan kejayaan masa lalu, pemikir Islam modern berupaya menghidupkan kembali tradisi rasional-agamis Islam. Mereka percaya bahwa dengan menggabungkan iman dan akal, Islam dapat membangun peradaban yang maju dan mandiri.

Pengertian model berpikir deduktif dalam memahami islam

Model berpikir deduktif adalah suatu metode berpikir yang dimulai dari prinsip atau teori umum untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik. Dalam konteks memahami Islam, model ini digunakan untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam dengan cara mengaplikasikan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk memahami situasi atau masalah tertentu. Dengan kata lain, model berpikir deduktif memungkinkan individu untuk mengambil kesimpulan yang logis dan terstruktur berdasarkan premis-premis yang telah ada. Berpikir deduktif adalah proses logis dimana kesimpulan ditarik dari premis yang sudah ada. Dalam konteks ini, premis-premis tersebut adalah ajaran ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits. Cara berfikir deduktif juga ialah kerangka berpikir atau cara berpikir yang pada hakikatnya diawali dengan asumsi pernyataan umum untuk sampai pada suatu kesimpulan dengan makna yang lebih spesifik. Hal ini sering ditafsirkan sebagai sedikit logika dan dimaksudkan untuk memperdalam dasar-dasar kepatuhan terhadap undang-undang, formula, dan standar tertentu. Cara berfikir deduktif merupakan metode penalaran logis dan analitis yang dikembangkan dengan observasi yang semakin ketat, terpadu dan kritis. Hal ini juga didukung oleh banyaknya pengetahuan yang diterima manusia, yang pada ujungnya bertujuan pada upaya untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang bermakna dan menjelaskan isinya. Tentu saja, hal-hal yang tidak rasional dikesampingkan

Contoh Jika kita memiliki premis bahwa "semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah" dan "saya adalah manusia," maka kesimpulan deduktif yang dapat diambil adalah "saya adalah makhluk ciptaan Allah." Model berpikir deduktif dapat digunakan untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, Misalnya, jika kita mengetahui bahwa salah satu prinsip dalam Islam adalah keadilan, kita dapat menganalisis berbagai situasi sosial dan hukum untuk menentukan apakah tindakan tertentu sesuai dengan prinsip keadilan tersebut. Seringkali penalaran deduktif ini didasarkan pada asumsi sebagian besar orang. Oleh karena itu, semua keputusan bersifat deduktif, dan semua turunan diambil dari

generalisasi yang berupa generalisasi induktif berdasarkan pengamatan tertentu. Generalisasi ini adalah hasil dari salah tafsir terhadap bukti yang ada

Kelebihan Model Berpikir Deduktif Dalam Memahami Islam

Kelebihan model berpikir deduktif adalah proses berpikir yang dimulai dari prinsip umum menuju kesimpulan spesifik. Ini melibatkan logika ketat dan analisis mendalam atas bukti yang ada. Tujuannya adalah mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta menjawab pertanyaan secara bermakna. Metode ini seringkali bergantung pada asumsi yang luas dan generalisasi induktif. Keunggulannya adalah efisiensi waktu dan penggunaan keterampilan yang terarah. Kekurangan model berpikir deduktif juga dalam memahami Islam adalah metode berpikir yang dimulai dari generalisasi (fakta umum) untuk menarik kesimpulan tentang kasus-kasus spesifik. Proses ini diawali dengan membangun kerangka teoretis, lalu diuji melalui penelitian lapangan. Konsep dan teori menjadi fondasi utama dalam memahami suatu fenomena, karena keduanya memberikan kerangka acuan untuk mengobservasi dan menganalisis data yang terkumpul. Singkatnya, penalaran deduktif bergerak dari yang umum ke yang khusus, dengan teori sebagai pedoman. Model berpikir deduktif memungkinkan penalaran yang konsisten dan sistematis. Dengan memulai dari prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid dan rukun iman, seseorang dapat menarik kesimpulan yang logis dan terstruktur tentang ajaran dan praktik Islam. Kelebihan model ini juga adalah terletak pada faktor kebutuhan fokus yang intens dalam menganalisa suatu pengertian dari segi materinya, sehingga penggunaan waktu bisa lebih efisien. Bahkan dari segi lain keterampilan yang digunakan bisa tersusun lebih rapi, hal ini bisa terjadi karena poin-poin yang ingin dicapai sudah jelas. Deduktif juga dapat membantu dalam memberikan kejelasan dalam penafsiran teks-teks suci. Dengan menggunakan prinsip-prinsip umum, penafsir dapat lebih mudah memahami konteks dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Dengan berpikir deduktif dapat mendorong individu untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum dan menarik kesimpulan, individu diajak untuk tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga untuk merenungkan dan memahami lebih dalam

Meskipun pendekatan deduktif memiliki nilai dalam memberikan struktur dan logika dalam memahami ajaran Islam, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk menangkap kompleksitas, keragaman, dan konteks yang mempengaruhi praktik dan pemahaman agama. Menggabungkan kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang Islam dan tantangan yang dihadapi umatnya di dunia modern.

Kekurangan Model Berpikir Deduktif Dalam Memahami Islam

Kekurangan model berpikir deduktif dalam memahami Islam adalah metode berpikir yang dimulai dari generalisasi (fakta umum) untuk menarik kesimpulan tentang kasus-kasus spesifik. Proses ini diawali dengan membangun kerangka teoretis, lalu diuji melalui penelitian lapangan. Konsep dan teori menjadi fondasi utama dalam memahami suatu fenomena, karena keduanya memberikan kerangka acuan untuk mengobservasi dan menganalisis data yang terkumpul. Singkatnya, penalaran deduktif bergerak dari yang umum ke yang khusus, dengan teori sebagai pedoman. Keterbatasan dalam Konteks Spesifik. Model berpikir deduktif dapat mengabaikan konteks spesifik di mana ajaran Islam diterapkan, yang dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak relevan. Dimana Keterbatasan dalam konteks spesifik dalam model berpikir deduktif merujuk pada tantangan yang dihadapi ketika prinsip-prinsip umum yang ditarik dari ajaran Islam diterapkan pada situasi atau konteks tertentu. Seperti Generalisasi yang Berlebihan Dimana Model berpikir deduktif sering kali memulai dari prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk semua situasi. Namun, dalam praktiknya, setiap konteks sosial, budaya, dan historis memiliki nuansa yang unik. Menggeneralisasi prinsip-prinsip tersebut dapat mengabaikan faktor-faktor penting yang mempengaruhi penerapan ajaran Islam.

Contoh: Prinsip keadilan dalam Islam mungkin diterapkan secara berbeda di berbagai negara atau komunitas, tergantung pada norma sosial, hukum, dan kondisi ekonomi yang ada.

Ajaran Islam juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana ia diterapkan. Pendekatan deduktif yang terlalu fokus pada prinsip-prinsip umum dapat mengabaikan bagaimana budaya lokal mempengaruhi pemahaman dan praktik ajaran Islam. Model berpikir deduktif juga mungkin tidak cukup fleksibel untuk menangani kompleksitas isu-isu kontemporer, yang sering kali melibatkan pertimbangan etis dan moral yang mendalam.

Pendekatan deduktif yang mengandalkan prinsip-prinsip umum juga dapat menghambat dialog antarmazhab. Dimana Setiap mazhab memiliki interpretasi dan praktik yang berbeda, dan pendekatan yang terlalu deduktif dapat mengabaikan keragaman ini. Keberhasilan model berpikir deduktif sangat bergantung pada kebenaran prinsip-prinsip awal. Jika prinsip tersebut salah, kesimpulan yang dihasilkan juga akan keliru. Seperti Model berpikir deduktif yang beroperasi dengan cara menarik kesimpulan spesifik dari premis atau prinsip umum. Jika premis yang digunakan benar, maka kesimpulan yang ditarik juga akan benar. Sebaliknya, jika premis tersebut salah atau tidak akurat, maka kesimpulan yang dihasilkan akan keliru. Kualitas dan keakuratan prinsip-prinsip awal sangat penting dalam model berpikir deduktif. Prinsip-prinsip ini harus didasarkan pada sumber yang sah dan dapat dipercaya, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta pemahaman yang benar tentang konteks dan interpretasi. Prinsip-prinsip awal yang digunakan dalam berpikir deduktif juga harus mempertimbangkan keragaman interpretasi dalam Islam. Jika prinsip yang diambil terlalu sempit atau tidak mencakup berbagai pandangan, maka kesimpulan yang dihasilkan mungkin tidak mencerminkan realitas yang lebih luas

Keterbatasan dalam menghadapi pertanyaan kompleks adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh model berpikir deduktif, terutama dalam konteks memahami ajaran Islam. Dimana pertanyaan kompleks sering kali melibatkan banyak dimensi dan faktor yang saling terkait, seperti aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Pendekatan deduktif, yang cenderung berfokus pada prinsip-prinsip umum, mungkin tidak mampu menangkap semua nuansa ini.

Serta keterbatasan dalam Interpretasi dalam menghadapi isu-isu yang kompleks, pendekatan deduktif dapat mengarah pada interpretasi yang terlalu sempit. Hal ini dapat mengabaikan keragaman pandangan dan praktik yang ada dalam Islam. Juga banyak pertanyaan kompleks dalam Islam mengandung ambiguitas dan ketidakpastian. Pendekatan deduktif, yang berusaha untuk menarik kesimpulan yang jelas dan tegas, mungkin tidak dapat menangani ambiguitas ini dengan baik

Sebuah potensi untuk dogmatisme dalam konteks model berpikir deduktif merujuk pada kecenderungan untuk menganggap interpretasi atau kesimpulan yang dihasilkan dari pendekatan deduktif sebagai kebenaran mutlak, tanpa mempertimbangkan keragaman pandangan atau konteks yang lebih luas. Dalam konteks agama, ini dapat berarti menganggap interpretasi tertentu dari teks-teks suci sebagai satu-satunya kebenaran. Pendekatan deduktif beroperasi dengan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum. Jika seseorang menggunakan pendekatan ini untuk memahami ajaran Islam, ada risiko bahwa mereka akan menganggap kesimpulan yang dihasilkan sebagai kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan

Sebagai Contoh: Jika seseorang berpegang pada prinsip bahwa "semua orang yang tidak seiman adalah musuh," maka mereka mungkin menganggap pandangan ini sebagai kebenaran mutlak, tanpa mempertimbangkan konteks atau argumen yang berbeda, dan Ketika dogmatisme muncul, individu atau kelompok mungkin menjadi tertutup terhadap pandangan atau interpretasi lain.

Hal ini dapat menghambat dialog dan pemahaman yang lebih luas, serta menciptakan ketegangan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dogmatisme dapat menghambat kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan baru. Ketika seseorang berpegang pada pandangan yang dogmatis, mereka mungkin enggan untuk mempertimbangkan argumen atau bukti baru yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka. Juga dogmatisme dapat memperburuk hubungan antaragama, karena sikap yang menganggap kebenaran sendiri sebagai satu-satunya kebenaran dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis diperlukan untuk membangun jembatan antara berbagai tradisi keagamaan

KESIMPULAN

Islam secara rasional merupakan pendekatan yang berusaha menyatukan rasionalitas manusia dengan ajaran Islam. Interaksi dialektis antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keduanya. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan tugas teologis dalam Islam, tetapi juga membuka ruang bagi kajian sistematis dalam studi Islam. Islam rasional bersifat inklusif, menerima berbagai pandangan dan gagasan, serta mengakui pentingnya rasionalitas dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Dengan demikian, Islam rasional tidak

hanya memperkaya pemahaman Islam, tetapi juga memberikan kontribusi pada studi agama secara umum.

Model berpikir deduktif adalah suatu metode berpikir yang dimulai dari prinsip atau teori umum untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik. Dalam konteks memahami Islam, model ini digunakan untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam dengan cara mengaplikasikan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk memahami situasi atau masalah tertentu. Dengan kata lain, model berpikir deduktif memungkinkan individu untuk mengambil kesimpulan yang logis dan terstruktur berdasarkan premis-premis yang telah ada. Berpikir deduktif adalah proses logis dimana kesimpulan ditarik dari premis yang sudah ada. Dalam konteks ini, premis-premis tersebut adalah ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadits.

Kelebihan model berpikir deduktif adalah proses berpikir yang dimulai dari prinsip umum menuju kesimpulan spesifik. Ini melibatkan logika ketat dan analisis mendalam atas bukti yang ada. Tujuannya adalah mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta menjawab pertanyaan secara bermakna. Metode ini seringkali bergantung pada asumsi yang luas dan generalisasi induktif. Keunggulannya adalah efisiensi waktu dan penggunaan keterampilan yang terarah.

Kekurangan model berpikir deduktif dalam memahami Islam adalah metode berpikir yang dimulai dari generalisasi (fakta umum) untuk menarik kesimpulan tentang kasus-kasus spesifik. Proses ini diawali dengan membangun kerangka teoretis, lalu diuji melalui penelitian lapangan. Konsep dan teori menjadi fondasi utama dalam memahami suatu fenomena, karena keduanya memberikan kerangka acuan untuk mengobservasi dan menganalisis data yang terkumpul. Singkatnya, penalaran deduktif bergerak dari yang umum ke yang khusus, dengan teori sebagai pedoman. Ajaran Islam juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana ia diterapkan. Pendekatan deduktif yang terlalu fokus pada prinsip-prinsip umum dapat mengabaikan bagaimana budaya lokal mempengaruhi pemahaman dan praktik ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Al-Ghazali *'The Incoherence of the Philosophers'*. (Membahas pentingnya dasar yang kuat dalam penalaran).
- Al-falasifah, Tahafut, *The Incoherence of the Philosophers, An Anthology of Philosophy in Persia, Vol. 3: Philosophical Theology in the Middle Ages and Beyond*, 2009, doi:10.1093/oso/9780197510612.003.0005
- Dator, Jim, 'Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader', *Futures*, 36.1 (2004), pp. 115–26, doi:10.1016/s0016-3287(03)00137-x
- Frayudha, Angga Debby, M.Pd, 'Kekurangan Serta Kelebihan Beberapa Pendekatan Kebijakan Publik', *Academia.Edu*
- Hu, Zhiqiu, Xuefeng Wang, and Chenwu Xu, 'A Method for Identification of the Expression Mode and Mapping of QTL Underlying Embryo-Specific Characters', *Journal of Heredity*, 97.5 (2006), pp. 473–82, doi:10.1093/jhered/esl028
- Koran penelaah. Id, (2020, 11 Mei), Membangun Peradaban Dengan Cara Berpikir Rasional-Agamis. Di Akses Pada 17 Desember 2024, dari <https://koranpenelaah.id/2020/05/11/membangun-peradaban-dengan-cara-berpikir-rasional-agamis/>
- Ma'arif, M.samsul, 'Epistemologi Dalam Memahami Al-Quran Dan Hadis', *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2016), p. 3 <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/300>>
- Mahalil Asna, Megawati 'Metode Dan Sumber Ilmu Pengetahuan Islam', *jurnal Pendidikan dan pemebeajaran*, (2023).
- Nasution, Harun 'Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran)', *Jurnal Edukasi*, Vol. 1.59 (2020), p. 102
- Perspectives, Dalam, and Multydisiplin Keilmuan, *STUDI IS* □ M

- Sari, Diah Prawitha, 'Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak', *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5.1 (2017), pp. 79–89, doi:10.33387/dpi.v5i1.235
- Sirojuddin, Sirojuddin, dkk. Mengintegrasikan Penalaran Dan Pendekatan Ilmiah Dalam Pembahasan Agama, *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, (2023).
- Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, Sekolah, 'METODE DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM Megawati Mahalil Asna', 1686 (2017) <<http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive>>
- Uin Suska Riau, BAB II kajian teori, di akses pada 17 Desember 2024, <http://repository.uin-suska.ac.id/20884/7/11.%20BAB%20II.pdf>
- Wahid Romly, Abdul 'View of Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam Dalam Kajian Studi Islam', *Pendekatan Ilmu Pendidikan*, 2, 2024, pp. 254–61 <<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1162/1163>>